

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Problematika

Problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Termuat dalam kamus besar bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri ialah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Menurut Suharso,dkk (2009 : 391) problematika adalah suatu yang mengandung masalah. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya suatu tujuan.

Problematika dalam sastra adalah masalah dalam diri satu tokoh, permasalahan antara dua tokoh, dan permasalahan bisa saja terjadi karena dorongan dasar dari diri sendiri, dapat juga dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan teori di atas yang dimaksud dengan problematika ialah suatu masalah atau kendala yang masih belum dapat diselesaikan baik secara pribadi, lingkungan, keluarga ataupun masyarakat sehingga tujuan yang harus dicapai terhambat dan membuat hasilnya tidak maksimal.

2.1.2 Guru

2.1.2.1 Pengertian Guru

Guru atau tenaga pendidik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39, ayat 2 tentang Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari dua undang-undang tersebut sangat jelas bahwa guru memegang peranan yang sangat sentral dan strategis dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat peran pentingnya tersebut sehingga peran guru sebagai pendidik tak akan pernah tergantikan oleh peran apa pun. Guru yang awalnya dikenal dengan istilah pendidik dalam sejarahnya sampai sekarang tidak pernah dapat tergantikan oleh apa pun termasuk oleh teknologi seperti sekarang yang sedang tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Setinggi dan secepat apa pun perkembangan teknologi peranan guru tidak akan pernah bisa tergantikan oleh kemajuan teknologi, karena guru bukan hanya sebagai

pengajar yang tugasnya mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik, tetapi yang terpenting justru tugasnya sebagai pendidik. Tugas sebagai pendidik adalah mendidik anak menjadi manusia dewasa dalam pengertian yang sebenarnya.

Istilah guru juga dapat diartikan menurut para ahli, diantaranya Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa guru adalah Pendidik profesional, oleh karena itu secara implisit guru telah merelakan dirinya membantu menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang juga kewajiban orang tua. (Mohammad Ahyar, 2018, hal.34).

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru ialah seorang yang mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar menjadi manusia dewasa yang mampu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan, sosial, maupun individu.

2.1.2.2 Syarat-Syarat Guru

Secara ideal syarat seorang yang dapat menjadi seorang guru apabila memenuhi beberapa kriteria(Ahmad Suriansyah,dkk,2015:15) yaitu :

1. Syarat pribadi

Dilihat dari syarat pribadi seseorang dapat menjadi guru apabila memenuhi beberapa kriteria yaitu:

a. Fisik, harus memiliki kesehatan fisik yang baik, dalam arti tidak memiliki cacat yang dapat menggangukannya pada saat melaksanakan tugas sebagai guru.

b. Psikis, yaitu kesehatan rohani yang optimal dari seorang calon guru. Keseimbangan dan kematangan emosional dan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas, karena guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa yang memiliki keberagaman sikap dan perilaku. Oleh sebab itu, seorang ahli psikologi menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan IQ saja, tetapi juga ditentukan oleh kematangan emosi (EQ) dan SQ. Oleh sebab itu, idealnya seorang guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam tiga hal tersebut, yaitu IQ, EQ dan SQ (IQ dan ESQ).

c. Watak, yaitu sikap yang baik terhadap profesi, berdedikasi dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

2. Syarat akademis

Syarat akademis seorang guru merupakan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mengajar dan mendidik. Secara singkat tugas mengajar dapat dikelompokkan menjadi 4 aspek yaitu: Merencanakan pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran, Melakukan dan memberikan bimbingan kepada siswa yang menghadapi masalah dalam belajar, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah (2007:87) menyebutkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat professional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis (pendidikan dan pengajaran).

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip bukunya oleh Ngainun Naim (2008:5) ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru yaitu :

1. Harus memiliki bakat seorang guru
2. Harus memiliki keahlian seorang guru
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
5. Guru adalah manusia yang berjiwa pancasila, dan
6. Guru adalah seorang warga Negara yang baik

Secara operasional, Tim Pengembang SPTK-21 (Sistem Pendidikan Tenaga Pendidikan) merumuskan beberapa profil guru yang menggambarkan kualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru (Ahmad Suriansyah, dkk, 2015:19) yaitu:

1. Memiliki kepribadian yang baik, matang. Takwa, berakhlak, jujur, sabar dan arif, disiplin inovatif dan kreatif, gemar membaca, demokratis, terbuka, kasih sayang dan sebagainya).

2. Memiliki pengetahuan dan pemahaman profesi kependidikan, khususnya tentang: peserta didik, teori pembelajaran, kurikulum dan perencanaan pengajaran, budaya masyarakat sekitar, filsafat pendidikan, evaluasi, teknik dasar dalam mengembangkan pembelajaran, teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan, penelitian dan moral, etika dan kaidah profesi.
3. Pengetahuan dan pemahaman tentang bidang spesialisasi yang mencakup: cara berpikir disiplin ilmu spesialisasinya, cara mengembangkan bahan ajar dan penelitian dalam disiplin ilmu. Bagi guru SD, masih bersifat guru kelas maka semua bidang ilmu yang diajarkan di SD menjadi kewajibannya untuk dikuasai, sedangkan penelitian disiplin ilmu bagi guru SD diharapkan menguasai penelitian tindakan kelas.
4. Kemampuan dan keterampilan profesi yang mencakup: mengembangkan pembelajaran, menggunakan metode, teknik, teori dan prinsip pembelajaran, mengelola kelas, memotivasi, menilai dan tindak lanjut penilaian, membantu siswa dalam belajar (bimbingan), memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran, melaksanakan administrasi sekolah.

Secara yuridis UUSPN tahun 2003 dan UUGD tahun 2005 (Ahmad Suriansyah,dkk, 2015:19) telah secara tegas menyebutkan beberapa kompetensi akademik dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal dan kompetensi sosial.

Dari berbagai uraian di atas, saya menarik kesimpulan bahwa ternyata semua pendapat ahli tersebut tidak memiliki perbedaan yang prinsip, karena

semuanya sepakat bahwa kemampuan yang harus dimiliki seorang guru mencakup: penguasaan peserta didik dan mendidik, penguasaan bidang studi/materi bahan ajar yang menjadi tanggung jawabnya, penguasaan metodologis pembelajaran, penguasaan psikologi yang mendasari perilaku siswa dalam belajar, penguasaan IPTEKS dan kemauan untuk selalu berkembang dalam profesinya sebagai guru. Kemampuan tersebut sangat diperlukan oleh seorang guru untuk dapat berperan sebagai seorang guru yang profesional.

2.1.2.3 Tugas Guru

Berprofesi sebagai seorang guru tidaklah hanya dipandang sebagai pekerjaan formalitas yang menuntun pada aktifitas pelaksanaan belajar di kelas, jabatan akademik, dan bayaran ataupun gaji, namun lebih kepada tindakan-tindakan edukatif dengan tujuan membentuk manusia yang religius, terdidik dan berakhlak mulia.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. (Ahmad Suriansyah, dkk, 2015:22) .

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Ahmad Suriansyah,dkk, *profesi kependidikan*, 2015 hal. 22) dinyatakan bahwa guru bertugas untuk:

- 1) Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran
- 2) Menilai hasil pembelajaran
- 3) Melakukan pembimbingan dan pelatihan
- 4) Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

Dalam rangka melaksanakan tugas tersebut, maka guru/tenaga kependidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 (Ahmad Suriansyah, dkk, 2015:22) berkewajiban untuk:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

2.1.2.4 Fungsi Guru

Beberapa fungsi guru dalam konteks era globalisasi yang memiliki ciri persaingan yang sangat ketat tidak hanya persaingan regional, tetapi juga persaingan nasional dan global (Ahmad Suriansyah,dkk, 2015:22).

Fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai agen perubahan

Dalam era transformasi yang begitu cepat tidak ada sosok masyarakat lain selain guru yang dapat berfungsi secara efektif sebagai agen perubahan, sebab guru berhadapan langsung dengan generasi muda bahkan di dalam masyarakat pada umumnya. Guru yang intelektual dan berdedikasi merupakan unsur terdepan dan strategis dalam membawa masyarakat ke dalam nilai-nilai modern.

2) Guru sebagai seorang pengembang sikap toleran dan saling pengertian

Dalam era global saling pengertian dan toleran sangat diperlukan. Hal ini dapat terjadi apabila dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga, yang diteruskan ke lingkungan sekolah sehingga dapat menjadi kristalisasi untuk diwujudkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam kaitan ini fungsi guru dalam mewujudkan sikap tersebut sangat besar, dan bahkan menentukan, lebih-lebih di sekolah dasar para siswa sangat menghormati dan mengikuti apa yang diminta dan dicontohkan oleh guru-guru.

3) Guru sebagai pendidik yang profesional

Dalam era teknologi informasi yang sangat canggih sekarang ini pengalaman belajar siswa dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, maupun media elektronik lainnya. Namun demikian, sekolah khususnya guru sebagai pendidik tak tergantikan oleh media elektronik tersebut seberapa pun canggihnya. Yang diperlukan sekarang adalah bagaimana guru mampu memanfaatkan media elektronik yang berkembang pesat tersebut sebagai alat yang menunjang proses pembelajaran sehingga dapat mempercepat peningkatan mutu hasil belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daed Joesoep dalam Zakiah Daradjat, bahwa terdapat tiga fungsi guru (Marno dan M.Idris, 2004 hal.18-19) yaitu :

- 1) Fungsi profesional, berarti guru menyampaikan ilmu, keterampilan, atau pengalaman yang dimilikinya dan dipelajarinya kepada peserta didik.
- 2) Fungsi *civic mission*, berarti guru wajib menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik yaitu berjiwa patriotisme mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.
- 3) Fungsi kemanusiaan, yaitu guru berfungsi untuk selalu berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat (pembawaan) yang ada pada diri peserta didik serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya (Zakiah Daradjat, 2001, hal. 95).

2.1.3 Kelas Daring

2.1.3.1 Pengertian kelas daring dan problematika pelaksanaannya

Memasuki era new normal, masyarakat Indonesia kini mulai menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa. Namun, demi menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa, sejumlah sekolah menerapkan sistem online atau virtual tanpa tatap muka langsung. Sistem ini juga dikenal dengan sistem pembelajaran daring atau kelas daring.

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019:82).

Dalam proses pelaksanaannya kelas daring (*online*) tidak semudah yang dibayangkan, karena masih terdapat beberapa problematika yang terjadi. Beberapa problematika tersebut antara lain (I Ketut Sudarsana, 2020, hal. 175):

- 1) Keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran.
- 2) Keterbatasan sumber daya untuk pemanfaatan teknologi pendidikan seperti internet dan kuota.
- 3) Relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral.
- 4) Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa terbebani

Sedangkan menurut Ranu Suntoro, problematika pembelajaran daring (*online*) yang terjadi selama masa pandemi covid-19 antara lain (<https://www.kompasiana.com/ranusuntoro/5eab5d9bd541df30aa07d962/p> roblematika-pembelajaran-online-sebuah-ketimpangan-pendidika-tengah-pandemi-covid-19 diakses pada tanggal 07 Juli 2020 pukul 19:48 wib) :

- 1) Rata-rata peserta didik merupakan anak dengan kelas ekonomi menengah kebawah sehingga tidak semua siswa memiliki fasilitas seperti smartphone, bahkan ada beberapa orangtua dari peserta didik belum mampu untuk membelinya.
- 2) Adanya keterbatasan fasilitas dan penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan pembelajaran melalui daring (*online*) baru mampu dilaksanakan melalui aplikasi whatsapp dengan sistem penugasan terhadap peserta didik, yakni hanya sekedar memberi tugas yang sifatnya tertulis melalui foto.
- 3) Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari orang tua peserta didik ada yang bekerja sebagai buruh dan juga berdagang. Aktivitas tersebut maka tentunya orang tua tidak sanggup untuk mendampingi peserta didik pada jam-jam pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan kurang disiplinnya siswa dalam memulai pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan kelas daring terdapat beberapa problematika seperti keterbatasan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi sehingga pembelajaran daring (*online*) hanya bisa dilakukan melalui whatsapp, ada beberapa siswa yang tidak memiliki smartphone, permasalahan koneksi internet dan harga kuota internet yang semakin mahal selama masa pandemi, kurangnya dampingan orang tua saat pembelajaran berlangsung dikarenakan pekerjaan, dan pemberian tugas yang menumpuk membuat siswa merasa tebebani dalam melaksanakan pembelajaran.

2.1.3.2 Macam-macam aplikasi dalam pembelajaran daring

Berbagai Platform atau aplikasi yang bisa diakses siswa untuk belajar di rumah. Aplikasi ini sebagai bentuk bersama hadapi corona adalah sebagai berikut :

1. Rumah Belajar

Rumah Belajar merupakan aplikasi belajar daring yang dikembangkan oleh Kemendikbud dengan tujuan untuk menyediakan alternatif sumber belajar dengan pemanfaatan teknologi. Terdapat berbagai fitur seperti Sumber Belajar, Laboratorium Maya, Kelas Digital, Bank Soal, Buku Sekolah Elektronik, Peta Budaya, Karya Bahasa dan Sastra, serta fitur lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa secara gratis. <https://belajar.kemdikbud.go.id/>

2. *Google for Education*

Untuk mendukung belajar daring terutama yang diterapkan oleh berbagai daerah pada isu pandemi Covid-19, *Google for Education* menyediakan layanan menggunakan Chromebooks dan G-Suite yang memungkinkan pembelajaran virtual walaupun dengan konektivitas internet yang rendah.

<https://blog.google/outreach-initiatives/education/offline-access-covid19/>

3. Kelas Pintar

Kelas Pintar merupakan salah satu penyedia sistem pendukung edukasi di era digital yang menggunakan teknologi terkini untuk membantu

murid dan guru dalam menciptakan praktik belajar mengajar terbaik. Baca juga: *Begini Metode Pembelajaran Jarak Jauh Disdik DKI Jakarta Dengan menghadirkan personalisasi dashboard untuk Siswa, Guru, dan Orangtua, Kelas Pintar berisi materi kurikulum 2013 yang disajikan dengan interaktif. Kelas Pintar telah hadir di Singapura, UAE, India dan Afrika Selatan.* <https://www.kelaspintar.id/>

4. Ruangguru

Ruangguru merupakan layanan belajar berbasis teknologi, termasuk layanan kelas virtual, platform ujian online, video belajar berlangganan, marketplace les privat, serta konten-konten pendidikan lainnya yang bisa diakses melalui web dan aplikasi Ruangguru. Ruangguru menyediakan Sekolah Online Gratis selama masa pandemi covid-19. Terdapat 250 video dan modul pelatihan guru yang dapat dimanfaatkan selama 1 bulan ke depan di aplikasi Ruangguru. <https://sekolahonline.ruangguru.com/>

5. Google Classroom

Google Classroom merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Selain itu, *google classroom* bisa menjadi sarana distribusi tugas, submit tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan. Dengan demikian, aplikasi ini dapat membantu memudahkan Guru dan Siswa dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena baik Siswa maupun Guru dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas,

menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran. *Google classroom* sesungguhnya dirancang untuk mempermudah interaksi Guru dan Siswa dalam dunia maya. Aplikasi *google classroom* dapat digunakan oleh siapa saja yang tergabung dengan kelas tersebut. Kelas tersebut adalah kelas yang didesain oleh Guru yang sesuai dengan kelas sesungguhnya atau kelas nyata di sekolah. Rancangan kelas yang mengaplikasikan *google classroom* sesungguhnya ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan Siswa tidak menggunakan kertas dalam mengumpulkan tugasnya. Kelas juga dapat membuat folder drive untuk setiap tugas dan setiap Mahasiswa, agar semuanya tetap teratur.

6. *Google Meet*

Google Meet menjadi salah satu aplikasi besutan *Google* yang acap kali digunakan untuk mendukung proses pembelajaran daring maupun kegiatan *work from home*. Aplikasi video converence yang mampu menampung banyak partisipan ini dirasa sangat membantu aktivitas masyarakat baik untuk keperluan pembelajaran maupun pekerjaan. Hal tersebutlah yang membuat *Google Meet* menjadi semakin populer dikalangan pelajar atau mahasiswa maupun pekerja.

Google telah mendukung pembelajaran daring dengan menghadirkan sederet aplikasi yang fleksibel, aman, mudah digunakan serta dirancang secara gratis khusus untuk pendidikan. *Google* pun meluncurkan *G Suite for Education* sebagai salah satu bentuk

dukungannya terhadap dunia pendidikan. Pembelajaran diawali dari pembuatan aplikasi *Google Meet* di perangkat/laptop guru. Kegiatan ini dilakukan dengan komunikasi dengan rekan guru lain yang lebih mengetahui cara membuat jadwal di *Google Meet*.

Peserta didik diminta untuk mengunduh aplikasi *Google Meet* di gawai masing-masing. Antusiasme peserta didik sangat tinggi untuk mengikuti pembelajaran ini. Ada yang bahkan rela datang ke sekolah menemui guru hanya demi mengunduh aplikasi tersebut karena orang tua mereka juga tidak mengetahui caranya. Tahap berikutnya adalah penyusunan media juga dibuat semenarik mungkin agar peserta didik merasakan pembelajaran yang berkesan. Dalam hal ini media pembelajaran yang digunakan adalah berupa presentasi power poin.

7. *Zoom Meeting*

Pembelajaran dengan menggunakan Aplikasi *Zoom Meeting* merupakan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual secara online (daring). Sehingga dengan media audio visual secara *online* (Yusantika & Suyitno, 2018) merupakan metode yang mengajarkan bahasa dengan memanfaatkan alat pandang dengar seperti video, kartu, tape recorder, atau program televisi sehingga pengajaran menjadi lebih hidup dan menarik (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011), Sedangkan menurut (Muthoharoh, 2010) metode audio visual menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan media pengajaran yang dapat memperdengarkan atau memperagakan bahan-

bahan tersebut sehingga siswa dapat menyaksikan, mengamati, memegang atau merasakan secara langsung.

Aplikasi *Zoom Meeting* memiliki fungsi untuk komunikasi dengan menggunakan video dan audio melalui jaringan internet. Aplikasi ini sangat berguna untuk proses belajar mengajar secara online serta rapat-rapat penting perusahaan tanpa perlu kita bertatap muka langsung. *Zoom Meeting* merupakan sebuah aplikasi video conference yang dikembangkan oleh perusahaan asal Amerika Serikat (Archibald et al., 2019). *Zoom* adalah layanan konferensi video kolaboratif berbasis *cloud* yang menawarkan fitur termasuk rapat *online*, layanan perpesanan grup, dan perekaman sesi yang aman (Inc, 2016) yang dapat digunakan pada perangkat komputer, *smartphone*.

8. **WhatsApp**

WhatsApp merupakan aplikasi yang dirancang untuk mempermudah komunikasi di tengah perkembangan teknologi saat ini. *WhatsApp* merupakan bagian dari media sosial yang memudahkan dan memungkinkan semua penggunanya dapat berbagi informasi. Penggunaan *WhatsApp* telah dimanfaatkan oleh berbagai kalangan masyarakat karena penggunaannya yang mudah. Seiring dengan pendapat Jumiatmoko (2016:53) bahwa *WhatsApp* merupakan aplikasi berbasis internet yang memudahkan penggunanya dalam berkomunikasi dengan fitur-fitur yang tersedia serta merupakan media sosial yang paling populer digunakan dalam berkomunikasi. 83 % dari

171 juta pengguna internet adalah pengguna *WhatsApp* (Astini,2020:19). Suryadi (2018:5) menyatakan bahwa “ *WhatsApp* merupakan sarana dalam berkomunikasi dengan saling bertukar informasi baik pesan teks, gambar, video bahkan telepon.” Pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *WhatsApp* memberikan kemudahan dalam menyampaikan suatu informasi.

Jadi *WhatsApp* dapat memberikan keefektifitasan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan mudah dan cepat terutama dalam menyampaikan informasi pembelajaran. *WhatsApp* merupakan aplikasi instan berbantuan internet, yang mampu mempermudah penggunaannya dengan fitur yang dihadirkan. Penggunaan *WhatsApp* juga menjadi alat komunikasi yang banyak digunakan dikalangan masyarakat karena penggunaannya yang mudah, terutama penggunaannya dalam pembelajaran. Ini adalah aplikasi yang digunakan di Sekolah Dasar 060833 Medan Petisah.

2.1.3.3 Kelebihan dan kelemahan kelas daring

Dalam pelaksanaannya, kelas daring sangat membantu pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran seperti saat ini, namun sering kali mengalami keterhambatan dalam hal apapun karena jugag memiliki beberapa kelemahan, untuk lebih jelasnya peneliti menguraikan beberapa kelebihan dan kelemahan dalam

pelaksanaan kelas daring (<https://brainly.co.id/tugas/18313331> diakses pada 3 Mei 2020 pukul 13:57wib) adalah:

a. Kelebihan kelas daring

1. Kelas daring dapat lebih mendekatkan pesngajar dan peserta dengan teknologi dimasa sekarang sehingga dapat semakin terbiasa.
2. Pengadaan kelas daring lebih fleksibel karena pihak pengajar dan pihak peserta dapat berada dimana saja dengan waktu yang disepakati.
3. Proses berlangsungnya kelas daring dan materi yang digunakan didalamnya dapat disimpan dan diakses lagi oleh pengajar dan peserta didik sehingga akan memudahkan ketika memerlukan informasi yang dibutuhkan.

b. Kelemahan Kelas Daring

1. Pihak pengajar tidak dapat mengetahui secara langsung apakah peserta didik memahami materi yang disampaikan atau tidak dan peserta didik juga bergantung kepada dirinya sendiri dalam mengukur pemahamannya.
2. Peserta kelas tidak dapat berinteraksi langsung dengan peserta lain seperti halnya di ruang kelas dan terfokus pada diri sendiri dengan materi yang disampaikan pengajar dalam kelas daring.

3. Pihak yang terlibat dalam kelas daring harus sama-sama memiliki perangkat elektronik seperti smartphone, laptop ataupun komputer yang terkoneksi internet yang lancar agar kelas lebih maksimal dalam melaksanakan pembelajaran.

2.1.4 Pembelajaran Tematik

2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan seseorang belajar. Dalam arti luas “pembelajaran” diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis, bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan siswa, subur belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa, baik di kelas maupun diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Zaenal Arifin, 2009, hal.10).

Pendapat beberapa ahli telah mengemukakan maksud “pembelajaran” yaitu sebagai berikut :

- 1) Syaiful Sagala (2009:61) Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

2) Wina Sanjaya (2009:128) mendefinisikan bahwa “pembelajaran” adalah rangkaian proses pembelajaran yang mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

3) Gagne (pribadi, 2009:9) mengemukakan bahwa “pembelajaran” yaitu serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas tentang pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran yang diciptakan untuk memudahkan pembelajaran yang digunakan sebagai penentu keberhasilan pendidikan.

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Kata tema berasal dari bahasa Yunani “tithenai” yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan”, kemudian mengalami perkembangan sehingga kata “thitenai” berubah menjadi tema. Jadi, secara harfiah tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan” (Gorys Keraf, 2001, hal. 107). Adapun dalam pengertian luas “tema” merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada siswa secara utuh. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik dan tentunya yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi (Permendikbud no.57 tahun 2014).

Pembelajaran Tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai fokus utama. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru di SD diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2013). Selanjutnya, Majid (2014:85) juga menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna bagi siswa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan berbagai mata pelajaran agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh yang bermakna bagi peserta didik.

2.1.4.2 Prinsip Pembelajaran Tematik

Menurut Kemendikbud 2013, tematik dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :

1. Dari siswa diberitahu menuju siswa menjadi tahu;
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi berbasis aneka sumber belajar;

3. Dari pembelajaran persial menuju pembelajaran terpadu; Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; dan
4. Pembelajaran berlangsung dirumah, disekolah, dan dimasyarakat.

Trianto (2012:85-86) menyatakan bahwa secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Prinsip penggalan tema, merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Dengan demikian dalam penggalan tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan antara lain:

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran;
2. Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya;
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak;
4. Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak;
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar;
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat;
7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Prinsip pengelolaan pembelajaran, artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Menurut Prabowo (Trianto, 2012:85) bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat bertindak sebagai berikut:

1. Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar;
2. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok;
3. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Prinsip evaluasi, Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya;
2. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Prinsip reaksi, Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena

itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu keastuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

2.1.4.3 Model Jadwal Pembelajaran Tematik

Model jadwal Pembelajaran Tematik dapat dibuat dengan ketentuan sebagai berikut (faisal dan stelly martha, 2018:27) :

1. Waktu belajar ditentukan oleh satuan Pendidikan.
2. Tema sebagai Pemersatu pembelajaran ditulis subtema di hari efektif belajar.
3. Mata pelajaran yang memerlukan waktu pembelajaran tersendiri (Pendidikan agama, Penjas, Muatan lokal dan lain-lain).
4. Adanya daftar tema dan subtema.

2.1.4.4 Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Menurut Firdaus (*majalah ilmiah pembelajaran* nomor 1, vol 2 Mei 2006), ciri-ciri pembelajaran tematik adalah sebagai berikut :

1. Aktif dan Berpusat pada Murid. Pembelajaran tematik berpusat pada murid (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar yang modern yang lebih banyak menempatkan murid sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada murid untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada murid. Dengan pengalaman langsung ini, murid dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan murid.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Dengan demikian, murid mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan

kehidupan murid dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan murid berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan murid
Murid diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyfull learning*).

2.1.4.5 Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Menurut Kemendikbud dalam Bahan Ajar Pembelajaran Tematik Terpadu (2013: 8-9) langkah-langkah pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut:

- 1) Invitasi/apersepsi

Pada tahap ini guru melakukan *brainstorming* dan menghasilkan kemungkinan topik untuk penyelidikan. Topik dapat bersifat umum atau khusus, tetapi harus mampu menimbulkan minat siswa dan memberikan wilayah yang cukup untuk penyelidikan. Apersepsi dalam kehidupan dapat dilakukan, yaitu dengan mengaitkan peristiwa yang telah diketahui siswa dengan materi yang akan dibahas. Dengan demikian, tampak adanya kesinambungan pengetahuan karena diawali dari hal-hal yang telah diketahui siswa sebelumnya dan ditekankan pada keadaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual).

2) Eksplorasi

Pada tahap ini siswa di bawah bimbingan guru mengidentifikasi topic penyelidikan. Pengumpulan data dan informasi selengkap-lengkapnya tentang materi dapat dilakukan dengan bertanya (wawancara), mengamati, membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis (menalar) dari sumber-sumber langsung (tokoh, obyek yang diamati) atau sumber tidak langsung misalnya buku, Koran, atau sumber-sumber lainnya.

3) Mengusulkan penjelasan/solusi

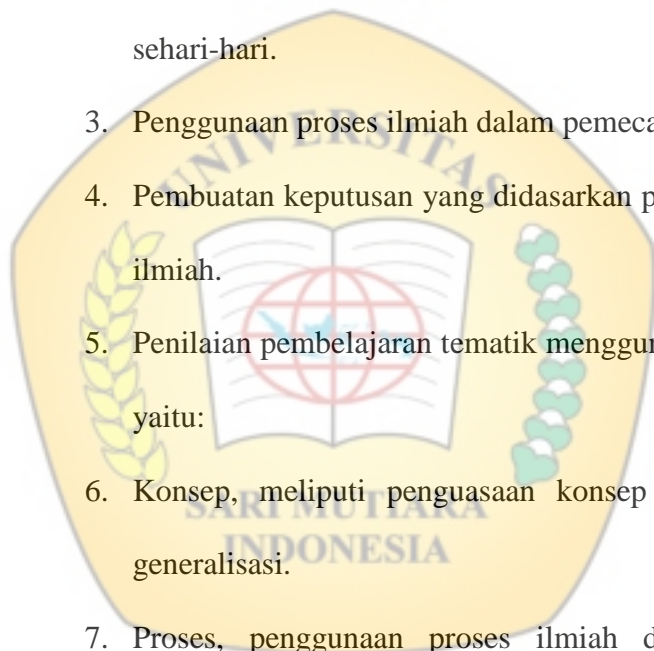
Pada tahap ini seluruh informasi, temuan, sintesa yang telah dikembangkan dalam proses penyelidikan dibahas dengan teman secara berpasangan ataupun dalam kelompok kecil. Saling mengkomunikasikan hasil temuan, menguji hipotesis kemudian melaporkan atau menyajikannya di depan kelas untuk menggambarkan temuan setelah pembahasan. Pada tahap ini adalah tahap proses pembentukan konsep yang dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode. Misalnya pendekatan keterampilan proses, life skill, demonstrasi, eksperimen, diskusi kelompok, bermain peran dan lain-lain.

4) Mengambil tindakan

Berdasarkan temuan yang dilaporkan siswa menindaklanjuti dengan menyusun simpulan serta penerapan dari temuan-temuannya. Hal ini bertujuan untuk mengungkap

pengetahuan dan penguasaan dan penguasaan siswa terhadap materi dapat dilakukan melalui evaluasi. Evaluasi merupakan suatu bentuk pengukuran atau penilaian terhadap suatu hasil yang telah dicapai. Evaluasi meliputi:

1. Pemahaman konsep dan prinsip sains dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penerapan konsep dan keterampilan sains dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penggunaan proses ilmiah dalam pemecahan masalah.
4. Pembuatan keputusan yang didasarkan pada konsep-konsep ilmiah.
5. Penilaian pembelajaran tematik menggunakan lima domain, yaitu:
6. Konsep, meliputi penguasaan konsep dasar, fakta, dan generalisasi.
7. Proses, penggunaan proses ilmiah dalam menemukan konsep pada saat penyelidikan (eksplorasi).
8. Aplikasi, penggunaan konsep dan proses dalam situasi yang baru atau dalam kehidupan.
9. Kreativitas, pengembangan kuantitas dan kualitas pertanyaan, penjelasan, dan tes untuk memvalidasi penjelasan secara personal.
10. Sikap, mengembangkan sikap positif.



2.1.4.6 Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan diantaranya (Tri Wiyoko,dkk, vol.9 no.1 Januari 2021) :

1. Memudahkan untuk menentukan perhatian pada satu tema atau topik pembelajaran.
2. Mengaitkan pengetahuan dan mengembangkan beberapa kompetensi mata pelajaran pada tema yang sama.
3. Memiliki pemahaman materi pelajaran yang bermakna lebih luas dan mendalam.
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
6. Pembelajaran lebih bermanfaat dan bermakna karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
7. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.

8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi (Kemendikbud, 2013: 193).

2.1.4.7 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Setiap bentuk model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Rusman (2015:92), kelebihan dan kelemahan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Kelebihan atau keunggulan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut Menurut Rusman (2015:92) :

1. Pengalaman belajar dan kegiatan belajar akan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
2. Kegiatan belajar dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.
3. Kegiatan belajar lebih bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa.
5. Menyajikan kegiatan bersifat pragmatis yang dekat dengan keseharian siswa.
6. Meningkatkan kerjasama antar guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

b. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Kelemahan atau kekurangan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut Menurut Rusman (2015:92):

1. Pembelajaran tematik, mengharapkan guru memiliki wawasan luas, kreativitas tinggi, percaya diri, dan kemampuan handal menggali informasi dan pengetahuan terkait materi. Tanpa kemampuan guru yang mumpuni, pembelajaran tematik akan sulit diterapkan.
2. Pembelajaran tematik mengharapkan siswa memiliki kemampuan akademik dan kreativitas, sehingga keterampilan-keterampilan siswa dapat terbentuk ketika pembelajaran ini dilaksanakan.
3. Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber pembelajaran yang bervariasi.
4. Pembelajaran tematik memerlukan dasar kurikulum yang luwes atau fleksibel.
5. Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh atau komprehensif.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Jurnal yang ditulis oleh Sisca Yolanda tahun 2020 dengan judul “Problematika guru dalam pelaksanaan kelas daring selama masa pandemi pembelajaran tematik siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Jambi”. Hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran tematik yang dilaksanakan di SD Negeri 22 Kota Jambi selama daring terkendala sehingga guru memberikan upaya untuk mengubah pola belajar dan menjalin komunikasi dengan orangtua. Hal itu dibuktikan dengan tidak berjalannya pembelajaran secara utuh melalui wawancara terhadap guru kelas dan solusi yang diberikan pihak sekolah yaitu dengan memberikan dana bantuan untuk membeli kuota internet yang berasal dari dana BOS.
2. Jurnal yang ditulis oleh Tri Wiyoko, Megawati, dan Ayu Wandira tahun 2021 dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Melalui Model *Contextual teaching And Learning* (CTL) Kelas III Sekolah Dasar Di Era Pandemi Covid-19”. Hasil Penelitian ini adalah bahwa Pembelajaran tematik melalui model Contextual Teaching And Learning (CTL) yang diterapkan SD Negeri 82/II Dusun Panjang kelas III di Era Pandemi Covid-19 belum terlaksana dengan maksimal. Meskipun guru sudah menyiapkan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik namun untuk proses pembelajaran hanya mencapai 60,5% dengan kategori cukup. Pelaksanaan proses pembelajaran masih mengalami kendala, sehingga target pembelajaran yang akan di capai tidak maksimal. Tahapan-tahapan CTL tidak

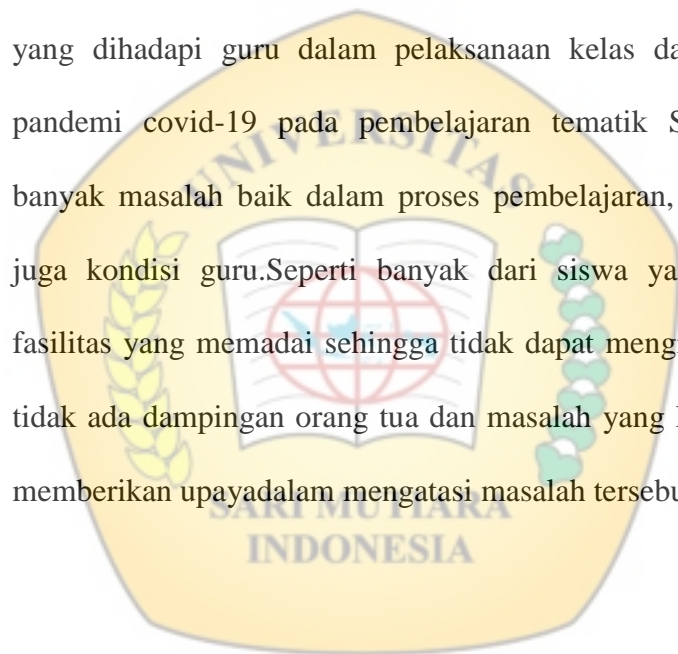
terlaksana sebagaimana yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Perbedaannya adalah peneliti ini menggunakan model CTL dalam pelaksanaan pembelajarannya dan tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran tematik melalui model CTL tanpa meneliti problematika atau masalahnya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran tematik selama masa pandemi covid-19 dan metode yang dilakukan adalah kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan keadaan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran tematik berlangsung.

2.3 Kerangka Berpikir

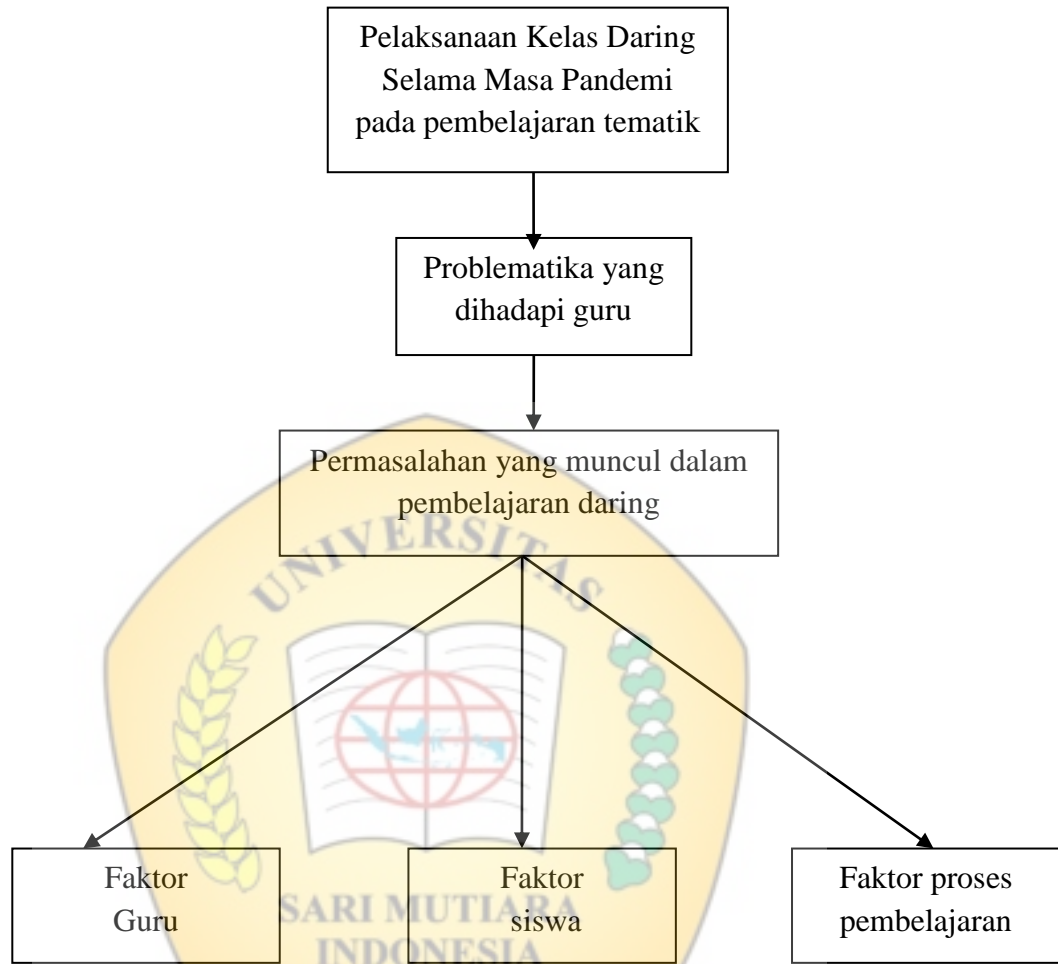
Dengan adanya pandemi *covid-19* mengharuskan semua kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan di sekolah terpaksa harus dilakukan di rumah masing-masing karena tidak mendukungnya kondisi pembelajaran yang dilakukan di sekolah, maka dari itu guru menggunakan sistem pembelajaran daring. Dalam hal ini mengakibatkan terhambatnya suatu proses pembelajaran yaitu adanya ketidaksesuaian harapan dari proses pembelajaran karena ketika melihat kondisi yang terjadi di lapangan bahwa pembelajaran dengan menggunakan sistem daring tidak seefektif ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Maka dari itu guru mengalami banyak problematika dalam melaksanakan pembelajaran ini, terkhususnya

dalam pembelajaran tematik SD Negeri 060833 Medan Petisah. Pada Pembelajaran daring ini guru diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas nya dalam penyampaian materi agar mampu membawa peserta didik ikut ambil bagian dalam pembelajaran ini dan akan menghasilkan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan si peneliti, Problematika yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kelas daring selama masa pandemi covid-19 pada pembelajaran tematik SD ini mengalami banyak masalah baik dalam proses pembelajaran, kondisi siswa dan juga kondisi guru. Seperti banyak dari siswa yang tidak memiliki fasilitas yang memadai sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak ada dampingan orang tua dan masalah yang lain, sehingga guru memberikan upaya dalam mengatasi masalah tersebut.



Bagan Kerangka Berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian